

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi keuangan memang sangat penting bagi perusahaan karena berisi kondisi terkait keuangan sebuah perusahaan. Laporan keuangan yang relevan dan dapat diandalkan memberikan manfaat bagi para penggunanya baik pihak internal maupun eksternal. Laporan keuangan dapat membantu pihak manajemen dalam mengambil keputusan perusahaan dalam jangka pendek bahkan dalam jangka panjang. Komponen laporan keuangan terdiri dari aktiva, liabilitas, dan ekuitas. Jenis laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan (CALK).

Dalam menyusun laporan keuangan sebuah perusahaan harus mematuhi standar yang berlaku. Di Indonesia Standar yang terkait yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang dibuat oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Hal ini karena laporan keuangan merupakan informasi yang mencerminkan kinerja dan kondisi posisi keuangan, serta kekayaan yang dimiliki perusahaan pada periode tertentu.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari tentu harus didukung oleh aset tetap. Mustahil sebuah perusahaan dapat menjalankan kegiatan operasional tanpa didukung aset tetap. Karena dengan adanya aset tetap tujuan perusahaan dalam memperoleh laba dan meningkatkan nilai perusahaan dapat terlaksana. Aset tetap perusahaan biasanya terdiri dari tanah, bangunan, peralatan, perlengkapan dan kendaraan.

Aset tetap yang dilaporkan dalam laporan keuangan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16 Efektif per 1 Januari 2018. Menurut PSAK ini, aset tetap adalah aset berwujud yang dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang dan jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif, dan diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

PT Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 8 Surabaya merupakan perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa transportasi angkutan penumpang dan barang di Indonesia yang wilayah utamanya berada di stasiun Surabaya Gubeng, stasiun Pasarturi, stasiun Surabaya Kota, stasiun Sidoarjo, stasiun Mojokerto, stasiun Bojonegoro, stasiun Malang, stasiun Wonokromo, dan stasiun Lamongan. Pada laporan keuangan konsolidasi PT Kereta Api Indonesia (Persero) komponen aset terbesar yang dimiliki perusahaan yaitu aset tetap. Tahun 2019 aset tetap senilai Rp 19.411.208.952.000 yang menunjukkan presentase sebesar 43,23% dari total aset dan pada tahun 2018 aset tetap senilai Rp 17.650.142.729.000 presentase sebesar 45,26% dari total aset. Nilai aset tetap tahun 2018-2019 mengalami peningkatan sebesar Rp 1.761.066.223.000.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan harus dikelola dengan baik, mulai perolehan awal aset tetap, pengukuran setelah perolehan aset tetap, depresiasi aset tetap, penghentian dan penghapusan aset tetap sampai penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan.

Dengan memperhatikan hal-hal diatas, dimana pengakuan aset tetap harus diakui, diukur dan dicatat dengan benar dalam laporan keuangan, maka penelitian ini untuk membahas **“Perlakuan Akuntansi Aset Tetap Berdasarkan PSAK No.16 pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 8 Surabaya”**. Penelitian ini dilakukan karena menyadari bahwa perlakuan aset tetap dalam perusahaan perlu mendapat perhatian khusus dan untuk dapat mengetahui apakah penyajian dan pengungkapan aset tetap dalam laporan keuangan telah sesuai dengan standar yang berlaku di Indonesia.

1.2 Landasan Teori

1.2.1 Pengertian Aset Tetap

Aset tetap adalah aset jangka panjang atau yang relatif permanen seperti peralatan, mesin, bangunan, dan tanah. Aset tetap memiliki karakteristik sebagai berikut yaitu ada secara fisik, dimiliki dan digunakan oleh perusahaan dalam operasi normal, dan tidak untuk dijual sebagai bagian dari operasi normal (Warren, et al. 2014:406).

Menurut PSAK No.16 Paragraf 06 Efektif per 1 Januari 2018, aset tetap adalah aset berwujud yang:

- a. Dimiliki untuk digunakan dalam produksi atau penyediaan barang atau jasa, untuk direntalkan kepada pihak lain, atau untuk tujuan administratif; dan
- b. Diperkirakan untuk digunakan selama lebih dari satu periode.

1.2.2 Klasifikasi Aset Tetap

Menurut Kusnadi, dkk (2001:528) aset tetap dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Aset berwujud (*Tangible Asset*)

Aset berwujud adalah aset tetap yang dirasakan oleh indera manusia yang terdiri dari aset pabrik dan peralatan serta aset tetap yang berupa sumber natural. Aset tetap yang berupa pabrik dan peralatan meliputi tanah, bangunan, mesin, peralatan, perabotan, dan kendaraan, sedangkan aset tetap sumber natural meliputi penambangan, kandungan minyak aneka tambang, kandungan gas, kandungan timah, dan kandungan didalam tanah lainnya.

2. Aset tetap tidak berwujud (*Intangible Asset*)

Aset tetap tidak berwujud meliputi *goodwill*, merek dagang, hak paten, hak cipta, *franchise*, pendirian organisasi, dan lain sebagainya.

Menurut PSAK No.16 Paragraf 37 Efektif per 1 Januari 2018, suatu kelas aset tetap adalah pengelompokan aset-aset yang memiliki sifat dan kegunaan yang serupa dalam operasi entitas. Berikut ini adalah contoh dari kelas tersendiri:

- a. tanah;
- b. tanah dan bangunan;
- c. mesin;
- d. kapal;
- e. pesawat udara;
- f. kendaraan bermotor;
- g. perabotan;
- h. peralatan kantor; dan
- i. tanaman produktif.

1.2.3 Pengakuan Aset Tetap

Menurut Baridwan (2008:278), perolehan aset tetap dapat dikelompokkan menjadi:

1. Pembelian Tunai

Jumlah uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap termasuk harga faktur dan semua biaya yang dikeluarkan agar aset tersebut siap untuk dipakai, seperti biaya angkut, premi asuransi dalam perjalanan, biaya balik nama, biaya pemasangan dan biaya percobaan.

Ayat jurnal yang diperlukan pada saat perolehan aset dengan cara pembelian tunai adalah :

Aset Tetap	Rp xxx
Kas	Rp xxx

2. Pembelian secara Lumpsum/gabungan

Harga perolehan dari setiap aset tetap yang diperoleh secara gabungan ditentukan dengan mengalokasikan harga gabungan tersebut berdasarkan perbandingan nilai wajar yang diperlukan adalah :

Aset Tetap 1	Rp xxx
Aset Tetap 2	Rp xxx
Aset Tetap 3	Rp xxx
Kas/Hutang Angsuran	Rp xxx

3. Pembelian Angsuran

Apabila aset tetap diperoleh dari pembelian angsuran, maka dalam harga perolehan aset tersebut tidak boleh termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran baik jelas-jelas dinyatakan maupun yang tidak dinyatakan sebagai biaya bunga.

Misalnya aset tetap dibeli pada tanggal 1 Januari, pembayaran pertama Rp.xxx, dan sisanya diangsur setiap akhir tahun, maka jurnalnya adalah:

Asep Tetap	Rp xxx
Hutang	Rp xxx
Kas	Rp xxx

4. Ditukar dengan Surat-Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh dengan cara ditukar dengan saham atau obligasi perusahaan, dicatat dalam buku sebesar harga pasar saham atau obligasi yang digunakan sebagai penukaran. Apabila harga pasar saham atau obligasi itu tidak diketahui, harga perolehan aset tetap ditentukan sebagai harga pasar aset tersebut. Apabila kedua-duanya tidak diketahui maka nilai pertukaran ditentukan oleh keputusan pimpinan perusahaan.

Misalnya Aset tetap ditukar dengan saham, ayat jurnalnya adalah:

Asep Tetap	Rp xxx	
Modal Saham		Rp xxx
Agio Saham		Rp xxx

5. Ditukar dengan Aset Tetap yang lain

- a. Pertukaran aset tetap yang tidak sejenis Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang tidak sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran tanah dengan mesin-mesin, tanah dengan gedung dan lain-lain. Perbedaan antar nilai buku aset tetap yang diserahkan dengan nilai wajar yang digunakan sebagai dasar pencatatan aset yang diperoleh pada tanggal transaksi terjadi harus diakui sebagai laba atau rugi pertukaran aset tetap.

Misal perusahaan menukar aset mesin dengan aset kendaraan, maka jurnalnya adalah :

Aset Mesin	Rp.xxx	
Akumulasi depresiasi	Rp.xxx	
Kas		Rp xxx
Aset kendaraan		Rp xxx
Laba (rugi) penukaran		Rp xxx

- b. Pertukaran aset tetap yang sejenis Yang dimaksud dengan pertukaran aset tetap yang sejenis adalah pertukaran aset tetap yang sifat dan fungsinya sama seperti pertukaran mesin produksi merk A dengan Merk B dan seterusnya. Labayang timbul akibat pertukaran akan ditanggihkan (mengurangi harga perolehan aset yang bersangkutan). Apabila pertukaran tersebut

menimbulkan kerugian maka ruginya akan dibebankan dalam periode terjadinya pertukaran.

Misal perusahaan menukar aset lama dengan aset yang baru, maka jurnalnya adalah:

Aset Baru	Rp xxx	
Akumulasi depresiasi	Rp xxx	
		Kas Rp xxx
		Aset Lama Rp xxx
		Laba (rugi) penukaran Rp xxx

6. Diperoleh dari Hadiah atau Donasi

Pencatatan nilai aset tetap yang diperoleh dari hadiah atau donasi adalah sebesar harga pasar. Apabila dalam perolehan dikenakan biaya maka biaya ini dianggap tidak akan mempengaruhi nilai aset tetap itu karena jumlahnya jauh lebih kecil dari aset tetap yang diterima. Apabila aset dicatat sebesar biaya yang sudah dikeluarkan, maka hal ini akan menyebabkan jumlah aset dan modal terlalu kecil, juga beban depresiasi terlalu kecil. Untuk mengatasi keadaan ini maka aktiba yang diterima sebagai hadiah dicatat sebesar harga pasarnya.

Misal perusahaan mendapat hadiah aset tetap berupa tanah dan gedung, maka jurnalnya adalah :

Tanah	Rp xxx	
Gedung	Rp xxx	
		Modal Hadiah Rp xxx

Aset yang Dibuat Sendiri Dalam pembuatan aset, semua biaya yang dapat dibebankan langsung seperti bahan, upah langsung dan factory overhead langsung dalam menentukan harga pokok aset yang dibuat. Dalam hal harga pokok aset yang dibuat lebih rendah dari pada harga beli di luar (dengan kualitas yang sama) maka selisih yang ada diperlakukan sebagai kerugian, sehingga aset akan dicatat dengan jumlah sebesar harga normal. Apabila pembuatan aset menggunakan dana yang berasal dari pinjaman, maka bunga pinjaman selama masa pembuatan aset dikapitalisasi dalam harga perolehan aset. Sesudah aset itu

selesai dibuat, biaya bunga pinjaman dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 07 Efektif per 1 Januari 2018, biaya perolehan aset tetap harus diakui sebagai aset jika dan hanya jika:

- a. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut; dan
- b. Biaya perolehan dapat diukur secara andal.

1.2.4 Biaya Perolehan Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 23 Efektif per 1 Januari 2018, Biaya perolehan aset tetap adalah setara harga tunai pada tanggal pengakuan. Jika pembayaran ditangguhkan melampaui jangka waktu kredit normal, maka perbedaan antara harga tunai dan total pembayaran diakui sebagai beban bunga selama periode kredit kecuali beban bunga tersebut dikapitalisasi sesuai dengan PSAK 26: Biaya Pinjaman.

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 15-16 Efektif per 1 Januari 2018, Aset tetap yang memenuhi kualifikasi pengakuan sebagai aset diukur pada biaya perolehan. Biaya perolehan aset tetap meliputi:

- a. Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain.
- b. Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.
- c. Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut.

1.2.5 Biaya Setelah Perolehan Awal Aset Tetap

Biaya- biaya selama penggunaan aset tetap menurut (Kieso et al. 2011:532) antara lain:

1. Penambahan

Penambahan adalah jenis pengeluaran aset yang mampu memperbesar atau memperluas fasilitas aset tersebut. Penambahan alat itu dipasang menjadi satu dengan mesin maka biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh dan memasang alat tersebut merupakan suatu penambahan. Biaya-biaya yang timbul dalam penambahan dikapitalisasi sehingga menambah harga perolehan aset dan didepresiasi selama umur ekonomisnya. Penambahan pada aset tetap akan dikapitalisasi karena aset baru telah diciptakan.

2. Perbaikan dan Penggantian (Betterment and Replacements)

Perbaikan adalah penggantian suatu aset yang baru untuk kegunaan yang lebih besar. Perbaikan yang biayanya kecil dapat diperlakukan sebagai reparasi biasa, tetapi perbaikan yang memakan biaya besar dicatat sebagai aset baru. Aset lama yang diganti dan akumulasi depresiasinya dihapuskan dari rekening-rekeningnya.

Penggantian adalah biaya yang dikeluarkan untuk mengganti aset atau suatu bagian aset dengan unit yang baru yang tipenya sama. Penggantian seperti ini biasanya terjadi karena aset lama sudah tidak berfungsi kembali (rusak). Menurut PSAK No. 16 Paragraf 13 Efektif per 1 Januari 2018, Bagian tertentu aset tetap dapat mensyaratkan penggantian secara periodik. Entitas dapat melakukan penggantian yang tidak terlalu sering atas aset tetap yang diperoleh, seperti mengganti dinding interior bangunan, atau melakukan penggantian yang tidak berulang.

3. Penyusunan Kembali dan Pemasangan Kembali (Rearrangement and Reinstallation)

Penyusunan kembali dan pemasangan kembali merupakan pengeluaran yang tujuannya untuk memberikan manfaat di periode yang akan datang. Pengakuan biaya dalam jumlah tercatat aset tetap dihentikan ketika aset tetap tersebut berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen.

4. Reparasi dan Pemeliharaan

Reparasi digolongkan menjadi 2 menurut jumlah biaya yang dikeluarkan:

a. Reparasi Kecil

Reparasi kecil merupakan biaya yang dikeluarkan untuk memelihara aset agar tetap dalam kondisi yang baik dan siap operasi. Menurut PSAK No. 16 Paragraf 12, entitas tidak mengakui biaya perawatan sehari-hari aset tetap sebagai bagian dari aset tetap tersebut. Sebaliknya, biaya tersebut diakui dalam laba rugi pada saat terjadinya. Biaya perawatan sehari-hari terutama terdiri dari biaya tenaga kerja dan bahan habis pakai termasuk suku cadang kecil. Tujuan pengeluaran ini sering dideskripsikan sebagai “perbaikan dan pemeliharaan” aset tetap.

b. Reparasi Besar

Reparasi besar, yaitu biaya yang dikeluarkan untuk menaikkan nilai kegunaan aset dan tidak menambah, umurnya. Reparasi besar biasanya terjadi selang beberapa tahun, sehingga dapat dikatakan bahwa manfaat reparasi seperti ini akan dirasakan dalam beberapa periode. Oleh karena itu biaya reparasi besar dikapitalisasi dan pembebanannya sebagai biaya dilakukan dalam periode-periode yang menerima manfaat.

1.2.6 Penyusutan Aset Tetap

Menurut PSAK No.16 Efektif per 1 Januari 2018 , Penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah tersusutkan dari aset selama umur manfaatnya. Penyusutan suatu aset dimulai ketika aset siap untuk digunakan, yaitu ketika aset berada pada lokasi dan kondisi yang diperlukan supaya aset siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Penyusutan aset dihentikan lebih awal ketika aset tersebut diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lapisan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki dijual) sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pada tanggal aset dilepaskan (PSAK No. 16 Paragraf 55 Efektif per 1 Januari 2018).

Menurut PSAK No.16 Paragraf 61 Efektif per 1 Januari 2018, Metode penyusutan yang diterapkan untuk suatu aset ditelaah paling sedikit setiap akhir

tahun buku dan, jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pola pemakaian yang diperkirakan atas manfaat ekonomik masa depan aset tersebut, maka metode penyusutan dicatat sebagai perubahan estimasi akuntansi sesuai dengan PSAK 25: Kebijakan Akuntansi, Perubahan Estimasi Akuntansi, dan Kesalahan.

Berbagai metode penyusutan dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode perhitungan penyusutan menurut Warren dkk (2014:464) yaitu:

1. Metode Garis Lurus (straight-line method) Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap tahun selama masa manfaat aset.

$$\text{Penyusutan Tahunan} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Masa Manfaat}}$$

2. Metode Unit Produksi (units-of-production method) Menghasilkan jumlah beban penyusutan yang sama untuk setiap unit yang diproduksi atau setiap unit kapasitas yang digunakan oleh aset. Tergantung asetnya, metode unit produksi dapat dinyatakan jam, mil atau jumlah kuantitas produksi.

Tahap-tahap dalam menghitungnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan penyusutan per unit:

$$\text{Penyusutan per Unit} = \frac{\text{Biaya} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Total Unir Produksi}}$$

- b. Menghitung beban penyusutan

$$\text{Beban Penyusutan} = \text{Penyusutan per Unit} \times \text{Total Unit Produksi yang Digunakan.}$$

3. Metode Saldo Menurun Berganda (Double Declining Balance Method)

Menghasilkan beban periodik yang semakin menurun selama estimasi masa manfaat aset. Metode saldo menurun berganda diaplikasikan dalam tiga tahap.

Tahap-tahap dalam menghitungnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan persentase garis lurus, menggunakan masa manfaat yang diharapkan.
- b. Menentukan saldo menurun ganda dengan mengalikan tarif garis lurus dari Tahap a dengan b.

- c. Menghitung beban penyusutan dengan mengalikan tarif saldo menurun ganda dari tahap a dengan nilai buku aset.

1.2.7 Penurunan Nilai Aset Tetap

Menurut PSAK No.16 Paragraf 63 Efektif per 1 Januari 2018, mengatakan bahwa dalam menentukan apakah aset tetap mengalami penurunan nilai, entitas menerapkan PSAK 48: *Penurunan Nilai Aset*. PSAK 48 menjelaskan bagaimana entitas menelaah jumlah tercatat asetnya, bagaimana penentuan jumlah terpulihkan dari aset, dan kapan mengakui atau membalik rugi penurunan nilai.

Kerugian penurunan nilai yaitu jumlah aset yang tercatat melebihi nilai wajarnya. Nilai wajar tersebut dari nilai pasar yang masih aktif, jika nilai pasar tidak aktif dapat menggunkan nilai sekarang dari arus kas bersih masa depan yang diharapkan. Ayat jurnal yang digunakan untuk mencatat saat terjadinya penurunan nilai:

Kerugian atas penurunan nilai	xxx
Akumulasi Penyusutan	xxx

1.2.8 Revaluasi Aset Tetap

Setelah pengakuan sebagai aset, aset tetap yang nilai wajarnya dapat diukur secara andal dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah setelah tanggal revaluasi. Revaluasi dilakukan dengan keteraturan yang cukup regular untuk memastikan bahwa jumlah tercatat tidak berbeda secara material dengan jumlah yang ditentukan dengan menggunakan nilai wajar pada akhir periode pelaporan (PSAK No. 16 paragraf 31 Efektif per 1 Januari 2018).

Frekuensi revaluasi bergantung pada perubahan nilai wajar dari aset tetap yang direvaluasi. Jika nilai wajar dari aset yang direvaluai berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka revaluasi lanjutan disyaratkan. Beberapa aset tetap mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif sehingga perlu direvaluasi secara tahunan. Revaluasi tahunan tersebut tidak perlu dilakukan untuk aset tetap tetap yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan. Sebaliknya, aset tetap tersebut mungkin perlu direvaluasi setiap tiga atau lima tahun sekali.

Jika jumlah tercatat aset meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi.

Jika jumlah tercatat aset turun akibat revaluasi, maka penurunan tersebut diakui dalam laba rugi. Akan tetapi, penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi.

1.2.9 Penghentian Aset Tetap

Menurut PSAK No. 16 Paragraf 67 Efektif per 1 Januari 2018, jumlah tercatat aset tetap dihentikan pengakuannya:

- a. Pada saat pelepasan; atau
- b. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan dari penggunaan atau pelepasannya.

Keuntungan atau kerugian yang timbul dari penghentian pengakuan aset tetap dimasukkan dalam laba rugi ketika aset tetap tersebut dihentikan pengakuannya (kecuali PSAK 30: Sewa mensyaratkan perlakuan yang berbeda dalam transaksi jual dan sewa-balik). Keuntungan tidak boleh diklasifikasikan sebagai pendapatan.

Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan berbagai cara:

1. Dijual
2. Disewakan dalam sewa pembiayaan
3. Disumbangkan

1.2.10 Pengungkapan Aset Tetap

Berdasarkan PSAK No. 16 Paragraf 73 Efektif per 1 Januari 2018 mengungkapkan, laporan keuangan mengungkapkan untuk setiap kelas aset tetap:

- a. Dasar pengungkapan yang digunakan dalam menentukan jumlah tercatat bruto;
- b. Metode penyusutan yang digunakan;
- c. Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan;

- d. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode; dan
- e. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:
 - 1. Penambahan;
 - 2. Aset yang diklasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai dengan PSAK 58: Aset Tidak Lancar yang Dimiliki untuk Dijual dan Operasi yang Dihentikan dan pelepasan lain;
 - 3. Perolehan melalui kombinasi bisnis;
 - 4. Peningkatan atau penurunan akibat dari revaluasi sesuai dengan paragraf 31, 39, dan 40 serta dari rugi penurunan nilai yang diakui atau dibalik dalam penghasilan komprehensif lain sesuai dengan PSAK 48: Penurunan Nilai Aset;
 - 5. Rugi penurunan nilai yang diakui dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
 - 6. Pembalikan rugi penurunan nilai dalam laba rugi sesuai dengan PSAK 48;
 - 7. Penyusutan;
 - 8. Selisih kurs neto yang timbul dalam penjabaran laporan keuangan dari mata uang fungsional menjadi mata uang pelaporan yang berbeda, termasuk penjabaran dari kegiatan usaha luar negeri menjadi mata uang pelaporan dari entitas pelaporan; dan
 - 9. Perubahan lain.

1.3 Tujuan Tugas Akhir

Dengan melaksanakan kegiatan Tugas Akhir diharapkan agar dapat mencapai beberapa tujuan, yakni sebagai berikut:

- 1. Mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 8 Surabaya.
- 2. Mengetahui kesesuaian PSAK No.16 pada perlakuan akuntansi aset tetap yang diterapkan oleh PT Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 8 Surabaya.
- 3. Membandingkan antara teori mengenai aset tetap yang telah diajarkan di perkuliahan dengan praktik yang ada di lapangan.

4. Memenuhi syarat kelulusan pada program studi Diploma III Akuntansi, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga sehingga dapat memperoleh gelar Ahli Madya.

1.4 Manfaat Tugas Akhir

Dengan terlaksananya kegiatan Tugas Akhir diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi mahasiswa pelaksana Tugas Akhir
 - a. Sarana dalam menerapkan ilmu akuntansi yang telah diperoleh dan dipelajari selama perkuliahan khususnya terkait aset tetap.
 - b. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap pada PT Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 8 Surabaya.
 - c. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan PSAK No. 16.
 - d. Memenuhi tugas mata kuliah Tugas Akhir (TA) sebagai syarat wajib kelulusan mahasiswa Diploma III Akuntansi, Fakultas Vokasi, Universitas Airlangga.
2. Bagi Program Studi Diploma III Akuntansi Universitas Airlangga
 - a. Menjadi referensi bagi mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun tugas akhir khususnya terkait perlakuan akuntansi aset tetap berdasarkan aturan yang berlaku.
 - b. Menjadi tolak ukur ilmu akuntansi dan sarana pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pengajaran pada periode berikutnya.
 - c. Sebagai evaluasi untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi PT Kereta Api Indonesia (Persero) DAOP 8 Surabaya
 - a. Sebagai informasi yang berguna untuk menilai baik atau buruknya perlakuan akuntansi aset tetap yang dimiliki dan dikelola oleh perusahaan.
 - b. Sebagai bahan evaluasi yang dapat membantu dalam pengambilan keputusan dimasa yang akan datang terkait perlakuan akuntansi aset tetap.
4. Bagi Pembaca

- a. Sebagai bahan bacaan yang diharapkan dapat memberikan dan menambah ilmu pengetahuan akuntansi khususnya perlakuan akuntansi aset tetap.
- b. Sebagai bahan pertimbangan dan masukan yang diharapkan membantu dalam melaksanakan kegiatan sejenis dimasa yang akan datang.

1.5 Tabel Kegiatan

Tabel 1.1 Jadwal Kegiatan Tugas Akhir

No	Kegiatan	Oktober 2019				Desember 2019				Januari 2020				Februari 2020				Maret 2020				April 2020				Mei 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Ijin Lokasi PKL																												
2	Pelaksanaan PKL																												
3	Pembagian Dosen Pembimbing																												
4	Penyusunan & Bimbingan Tugas Akhir																												
5	Penyerahan Tugas Akhir																												

Sumber: Data Penulis